
Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Akhlak Mulia pada Peserta Didik di SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah

Edi Junaedi¹, Mukhtar Hadi², Sri Andri Astuti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung

E-mail: junaedie226@gmail.com¹

Article History:

Received: 09 Juli 2025

Revised: 12 Agustus 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Keywords: P5, Akhlak Mulia, Karakter, SMPN 1 Rumbia.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah fenomena kenakalan remaja yang cukup tinggi dan mulai lunturnya nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik. Proyek P5 diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan toleransi melalui berbagai kegiatan edukatif dan berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta pihak sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMPN 1 Rumbia memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Kasus kenakalan remaja menurun secara signifikan, suasana sekolah menjadi lebih kondusif, dan karakter siswa dalam hal kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan peduli meningkat. Selain itu, proyek ini juga memperkuat rasa kebersamaan, semangat gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan dan budaya lokal. Penerapan P5 berbasis nilai akhlak mulia terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik dan dapat dijadikan model di sekolah lain.

PENDAHULUAN

Untuk membentuk generasi yang memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia, maka perlu adanya pendidikan karakter bangsa, yang menekankan pada nilai kebangsaan Indonesia (Sarhani, 2016). Dampak globalisasi yang terjadi saat ini telah menyebabkan masyarakat Indonesia mulai melupakan pentingnya pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan pondasi fundamental bagi suatu bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang cenderung mengedepankan nilai-nilai materialisme, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian tradisi serta kebudayaan masyarakat.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter anak bangsa, maka lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mewujudkannya. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi alternatif utama dalam membentuk karakter peserta didik karena di dalamnya terkandung pembiasaan-pembiasaan positif sesuai ajaran Islam yang diberikan kepada anak didik, sehingga dapat menjadi kebiasaan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak memprioritaskan terbentuknya karakter anak bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam, di mana peserta didik akan diarahkan untuk memiliki delapan belas karakter utama sebagaimana yang telah ditetapkan.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh Kemendikbud untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang telah menjalankan kurikulum merdeka. Pelaksanaan P5 di sekolah diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler, projek profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler (Irawati et al., 2022). menyebutkan bahwa terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Mengingat pentingnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini, beberapa upaya perlu dilaksanakan agar penerapan kurikulum merdeka menemukan titik terang dan tujuan dari terciptanya profil pelajar Pancasila dapat tercapai demi menciptakan peserta didik yang bernalar kritis, mandiri, kreatif, mempunyai sikap gotong royong, mempunyai sikap kebinekaan global, serta berakhlak mulia (Susilo, 2013).

Karakter menjadi topik pembicaraan yang tidak pernah usang. topik ini diperbincangkan dibanyak kalangan, mulai dari orang awam, ilmunan, bahkan negarawan, bahwa karakter adalah suatu hal yang sangat penting bagi kemajuan manusiasemua orang sepata tentang hal itu. namun, semua orang sepakat tentang konsep karakter itu sendiri (Susilo, 2013). Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang membekali pada peserta didik mengenai nilai, norma, dan pengetahuan yang menimbulkan kesadaran untuk melaksanakannya sehingga akan terwujud insan kamil (Safruroh., 2020). Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, memerlukan pondasi karakter yang kuat dan tangguh untuk mengantisipasi berbagai pengaruh informasi dalam globalisasi.

Sekolah merupakan tempat penggemblengan atau kawah candradimuka pembentukan SDM yang berkarakter dan berakhlak mulia, tangguh, berkompetensi, terampil berkualitas dan unggul. Pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan dengan harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler (Budhiman, 2017).

Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu nilai religius. Nilai religius tercermin dalam sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, seperti bersikap toleran, mencintai alam dan selalu menjalin kerukunan hidup antarsesama. Selain itu, memiliki nilai integritas, nasionalis mengapresiasi, menjaga,

mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Selain itu juga memiliki sikap gotong royong, mandiri, menjalin komunikasi, membantu orang lain, bekerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, tidak membedakan, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Pada era revolusi industri Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah, yaitu setiap individu dituntut agar mampu berkompetisi dalam segala aspek kehidupan, bagi yang mampu dan memenagkan persaingan akan terus berjaya tetapi bagi yang kalah dalam persaingan akan tertinggal dan tertindas. Untuk mampu kompetisi harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang baik agar tidak mudah diombang-ambingkan oleh orang lain. Masalahnya adalah sebagian besar SDM Indonesia belum siap untuk berkompetisi dalam era revolusi industri. Dampak dari ketidaksiapan tersebut adalah banyak individu yang terpinggirkan karena kalah atau tidak mampu bersaing. Kondisi membuka peluang bagi tenaga kerja asing untuk bekerja di Indonesia dan akhir bangsa kita menjadi penonton dan asing di negerinya sendiri.

Permasalahan yang muncul adalah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sangat membahayakan dalam membangun bangsa (Nurdin, 2010). Berbagai permasalahan yang muncul harus dicarikan jalan keluarnya agar tidak terus berkembang seperti bola salju, semakin lama semakin besar dan menimbulkan masalah yang begitu besar, yaitu timbulnya disintegrasi bangsa. Oleh karena ini masalah demi masalah harus kita urai jangan menjadi benang kusut yang tidak akhir. Pendidikan karakter harus dijadikan benteng yang kokoh untuk memperkuat jati diri bangsa agar tidak mudah tergoyahkan. Karakter bangsa harus dibangun melalui pendidikan karakter adalah pendidikan karakter yang bersumber pada ajaran agama untuk pembentukan akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah sebagai upaya mencegah sekaligus membentengi peserta didik dari berbagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekitar antaralain seperti; penyimpangan perilaku, penyimpangan pemikiran, penyimpangan agama, penyimpangan sosial dan hukum, penyimpangan jiwa, penyimpangan ekonomi dan lain sebagainya, sebagai bentuk *dekadensi* moral yang begitu pesat. Peserta didik tidak hanya hidup di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga hidup di lingkungan masyarakat luas yang pengaruhnya lebih besar bagi pembentukan karakter anak, oleh karena itu pendidikan akhlak pada peserta didik sangat tepat dan harus dilakukan di SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah.

Perkembangan karakter peserta didik di SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah menjadi lebih baik dengan diterapkannya Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang meningkatnya nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik yang berdampak pada motivasi belajar peserta didik serta peningkatan kualitas pendidikan di SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah, peningkatan ini tidak lepas dengan program yang bagus serta terealisasi dengan baik. SMPN 1 Rumbia memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya pilihan unggul bagi pendidikan tingkat menengah pertama. Sekolah ini memiliki prestasi akademik yang tinggi, didukung oleh kurikulum yang komprehensif dan pengajaran berkualitas dari tenaga pendidik yang berkompeten.

SMPN 1 Rumbia telah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal melalui kegiatan pelestarian tarian adat dan penggunaan baju atau kain khas daerah. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mempelajari dan menampilkan tarian tradisional sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, mereka juga mengenakan pakaian adat khas daerah dalam berbagai acara sekolah guna menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan

budaya leluhur. Penerapan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menanamkan nilai Akhlak mulia, gotong royong, disiplin, dan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah.

Sebelum penerapan P5 di SMPN 1 Rumbia beberapa siswa ada yang terlibat dalam kenakalan remaja yang mempengaruhi peserta didik lainnya seperti berkelahi, tutur kata yang kurang baik, merokok, dan masih banyak yang lainnya, yang pada akhirnya pendidik SMPN 1 Rumbia sepakat untuk mengangkat masalah ini untuk dijadikan proyek P5 dengan tema bangunlah jiwa dan raganya agar dapat menerapkan nilai berakhlak mulia pada P5.

P5 berakhlak mulia melibatkan penerapan nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, toleransi, adil, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka. Program ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas nyata yang melibatkan penerapan akhlak mulia, seperti proyek sosial, kegiatan kerjasama, dan aktivitas kreatif yang melibatkan pengambilan keputusan berbasis etika.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Bawani, 2016). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2015). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif.

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Manab., 2015). Idealnya sebuah riset profesional menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan atau dengan penekanan pada salah satu di antaranya. Meskipun demikian sejumlah ilmuwan (dari berbagai disiplin ilmu) terutama dari kelompok kajian sejarah, sastra dan studi agama, bahkan juga kedokteran, biologi tidak selamanya tergantung dengan data primer dari lapangan.

Dalam studi ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Apabila ditinjau dari segi tujuannya, penelitian ini termasuk jenis studi kasus, yaitu bertujuan untuk menggali informasi tentang strategi pengembangan sumber daya manusia di SMPN I Rumbia Lampung Tengah, dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dari segi efektivitas pelaksanaannya dalam meningkatkan keunggulan kompetitif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian langsung terjun ke lokasi yang telah ditentukan (Soehardi, 2001).

Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2024 di SMPN I Rumbia Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas lokasi yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini.

Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari informan, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti menetapkan sumber data yaitu:

1. Kepala Sekolah SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah
2. Guru SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah
3. Peserta Didik SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah
4. Orang Tua Peserta Didik SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah

Selain itu, untuk keperluan triangulasi data, peneliti juga mengambil data dari Waka Kurikulum serta Waka Kesiswaan. ada data pendukung yang berasal dari kepustakaan, buku arsip dan laporan kegiatan pelaksanaan dan penyelenggaraan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 1 Rumbia, Lampung Tengah, telah dilaksanakan dengan menekankan pentingnya analisis perkembangan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks berakhlak mulia. P5 merupakan upaya untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pelaksanaannya di SMPN 1 Rumbia, program ini telah melibatkan pengamatan dan evaluasi terhadap perilaku dan sikap peserta didik, terutama yang berhubungan dengan moralitas dan integritas.

Analisis ini dilakukan melalui berbagai kegiatan dan proyek yang dirancang untuk mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kesadaran akan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru terlibat aktif dalam memberikan bimbingan serta memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan karakter berakhlak mulia, yang menjadi salah satu indikator penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui P5 ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang unggul, baik dari sisi akademik maupun moral, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 1 Rumbia, Lampung Tengah, telah berjalan dengan baik dan fokus pada analisis perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam hal pembentukan akhlak mulia. P5 merupakan bagian dari upaya pendidikan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam keseharian peserta didik. Di SMPN 1 Rumbia, pelaksanaan P5 tidak hanya sebatas kegiatan formal, tetapi juga melibatkan proses pengamatan dan analisis mendalam terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Implementasi P5 di SMP Negeri 1 Rumbia

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Rumbia merupakan upaya konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran dan kesiswaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan P5 di sekolah ini menunjukkan perwujudan nilai-nilai seperti gotong royong, kearifan lokal, toleransi, hingga kreativitas yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas dan pendekatan tematik.

Untuk memahami bagaimana Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Rumbia, peneliti akan menguraikan melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Rumbia dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelancaran dan efektivitas pelaksanaannya. Perencanaan ini mencakup beberapa aspek utama, seperti penjadwalan kegiatan, penyusunan susunan acara, serta penunjukan peserta didik yang bertugas dalam setiap aktivitas. Dengan adanya perencanaan yang matang, kegiatan P5 diharapkan dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat maksimal, khususnya dalam membentuk karakter serta akhlak mulia peserta didik.

Kegiatan P5 dilaksanakan secara rutin sesuai dengan tema yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penjadwalan kegiatan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh peserta didik dalam mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam setiap program. Jadwal yang teratur juga membantu peserta didik mempersiapkan diri dengan baik serta menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri—nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru pendamping, Suryanto, S. Pd., yang menyatakan:

“Jadwal yang tetap sangat membantu peserta didik dalam membangun kedisiplinan dan kesiapan mental sebelum tampil atau terlibat dalam kegiatan. Dengan adanya jadwal yang sudah ditetapkan, mereka memiliki gambaran yang jelas kapan mereka harus siap.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Maratus Sholikhah, S.Pd, yang mengatakan:

“Kami sengaja menyusun jadwal kegiatan secara sistematis agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Ini penting dalam proses pembentukan karakter, karena melalui keterlibatan langsung, nilai-nilai akhlak mulia lebih mudah ditanamkan.”

Dengan demikian, perencanaan yang terstruktur dalam kegiatan P5 berperan penting dalam mendukung tujuan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Rumbia, khususnya dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Tanggapan dari peserta didik juga menunjukkan bahwa kegiatan P5 memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter mereka. Salsabila, salah satu siswa kelas VII, menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam P5 membuatnya lebih percaya diri dan termotivasi untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan:

“Saya merasa lebih berani berbicara di depan teman-teman dan belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kegiatan-kegiatan seperti ini bikin saya lebih sadar pentingnya jujur, kerja sama, dan hormat kepada guru dan teman.”

Senada dengan itu, Elfira, siswi kelas VII, juga merasakan perubahan positif dalam dirinya. Ia mengungkapkan bahwa kegiatan P5 bukan hanya seru, tapi juga memberikan pelajaran yang berharga tentang akhlak dan nilai-nilai kehidupan. Elfira berkata:

“Dari kegiatan-kegiatan di P5, saya belajar banyak hal, terutama tentang menghargai perbedaan dan pentingnya sopan santun. Sekarang saya lebih peduli dengan sikap dan ucapan saya, karena saya ingin jadi contoh yang baik buat teman-teman.”

Melalui pengalaman langsung yang mereka rasakan, terlihat bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan P5 menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Selain peserta didik, wali murid juga memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan P5 di SMP Negeri 1 Rumbia. Mereka merasakan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada anak-anak mereka, khususnya dalam hal kedisiplinan, sikap hormat, dan tanggung jawab di rumah.

Bapak Cahya, salah satu wali murid dari kelas VII, mengungkapkan rasa syukurnya atas kegiatan-kegiatan yang dijalankan sekolah melalui P5. Ia menyampaikan:

“Saya melihat anak saya jadi lebih peduli dengan lingkungan rumah, suka membantu tanpa disuruh, dan lebih sopan saat berbicara. Menurut saya, ini hasil dari kegiatan karakter di sekolah. Kami sebagai orang tua sangat mendukung karena terasa langsung manfaatnya di rumah.”

Senada dengan itu, Ibu Rina Ridhiani, wali murid dari kelas VII, juga memberikan apresiasi terhadap kegiatan P5. Ia menilai bahwa pendekatan pembentukan karakter melalui aktivitas nyata sangat berdampak positif pada perkembangan akhlak anak. Ia berkata:

“Anak saya sekarang lebih rajin, punya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, dan juga lebih menghargai perbedaan pendapat. Kami sangat berterima kasih karena sekolah tidak hanya fokus pada pelajaran akademik, tapi juga pembentukan akhlak.”

Dukungan dan pengakuan dari para wali murid ini menunjukkan bahwa implementasi P5 tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga memberi pengaruh positif yang nyata di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, perencanaan yang terstruktur dalam kegiatan P5 berperan penting dalam mendukung tujuan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Rumbia, khususnya dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan kegiatan P5 di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan berjalan cukup efektif dan menunjukkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen sekolah, terutama peserta didik.

Beberapa kegiatan yang tampak selama observasi antara lain adalah kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, pembuatan proyek poster nilai-nilai moral seperti kejujuran dan toleransi, serta presentasi kelompok yang membahas tema-tema Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya, peserta didik menunjukkan antusiasme dan kedisiplinan. Mereka bekerja sama secara sukarela, membagi tugas secara adil, dan menyelesaikan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, dalam aktivitas diskusi kelompok, peserta didik tampak mulai mampu menyampaikan pendapat dengan sopan, menghargai perbedaan pandangan, serta memperlihatkan sikap kerja sama dan empati terhadap teman. Guru-guru yang menjadi fasilitator kegiatan juga aktif memberikan arahan, contoh sikap positif, dan memberikan umpan balik secara membangun kepada peserta didik.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang diterapkan sekolah juga tampak mulai membudaya dalam keseharian siswa. Mereka tampak terbiasa menyapa guru dan sesama teman dengan sopan, serta menjaga ketertiban dan kebersihan ruang kelas. Bahkan setelah kegiatan selesai, beberapa peserta didik terlihat inisiatif membereskan kembali peralatan atau perlengkapan tanpa harus diinstruksikan guru.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 di SMP Negeri 1 Rumbia telah memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak mulia

peserta didik. Perubahan perilaku seperti meningkatnya tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kerja sama mulai terlihat dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan P5 bukan sekadar program tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan P5 di SMP Negeri 1 Rumbia

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Rumbia menampilkan keberagaman bentuk kegiatan yang dirancang sesuai dengan tema yang diangkat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek budaya, sosial, dan emosional peserta didik. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain pelatihan dan penampilan tarian adat Lampung seperti *Tari Sige*h *Pengunten* dan *Nyambai*, praktik memasak makanan khas daerah seperti *seruit*, diskusi kelompok mengenai nilai-nilai Pancasila, serta pameran dan presentasi hasil proyek siswa. Seluruh kegiatan ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, membangun rasa percaya diri, kerja sama, serta memperkuat identitas dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Kepala SMP Negeri 1 Rumbia, Bapak Lasito, menyatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk kegiatan P5 tersebut menjadi media efektif dalam membentuk karakter siswa. Saat siswa terlibat langsung dalam kegiatan budaya maupun proyek kelompok, mereka tidak hanya belajar keterampilan, tetapi juga menyerap nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan cinta tanah air.”

Hal ini senada dengan pendapat guru seni budaya, Bapak Suryanto, yang menilai bahwa:

“Pelatihan tarian adat tidak hanya menekankan pada teknik gerak, tetapi juga pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap gerakan dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurutnya, siswa menjadi lebih antusias dan bangga ketika bisa menampilkan budaya daerah mereka di hadapan publik.”

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Maratus Solehah, juga menekankan bahwa:

“Pentingnya bentuk kegiatan yang mengintegrasikan nilai Pancasila dalam pembelajaran. Melalui diskusi dan refleksi yang dikemas secara menarik, siswa belajar menghargai perbedaan, memperkuat empati, dan membangun kedewasaan berpikir. Kegiatan ini menjadi jembatan penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan secara harmonis.”

Dari sisi peserta didik, bentuk kegiatan P5 dirasakan memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku mereka. Salsabila, siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Saya mendapatkan pengalaman berharga dari kegiatan memasak seruit bersama teman-temannya. Ia belajar tentang sejarah makanan, pembagian tugas, serta pentingnya kerja sama dan toleransi. Sementara Elfira, siswa kelas IX, menyampaikan bahwa dirinya yang semula pemalu kini menjadi lebih percaya diri setelah berpartisipasi dalam kegiatan pameran dan presentasi proyek. Kegiatan tersebut, menurutnya, membuatnya merasa dihargai dan didukung oleh guru serta teman-teman.”

Tanggapan positif juga datang dari wali murid. Ibu Rina Ridhiani, orang tua dari Salsabila mengatakan bahwa:

“saya melihat perubahan signifikan pada anaknya, terutama dalam hal kedisiplinan, semangat belajar, dan kepedulian terhadap budaya daerah.”

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Cahya, orang tua Elfira, yang menyatakan bahwa:

“Anak saya kini lebih sopan, bertanggung jawab, dan mampu menyampaikan pendapat dengan baik di rumah maupun lingkungan sekitar.”

Menurut mereka, bentuk-bentuk kegiatan P5 yang dijalankan sekolah benar-benar memberi dampak nyata, bukan hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan keseharian anak.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pun memperkuat pernyataan-pernyataan tersebut. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta didik tampak aktif dan terlibat secara antusias. Pada sesi pelatihan tarian adat, mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Dalam praktik kuliner, siswa menunjukkan kerja sama yang baik, berbagi tugas, dan saling membantu dalam proses memasak hingga penyajian.

Diskusi nilai-nilai Pancasila pun berjalan interaktif, dengan siswa menyampaikan gagasan, berdiskusi dengan teman, dan merefleksikan pengalaman pribadi yang terkait dengan topik. Kegiatan pameran dan presentasi hasil proyek menjadi puncak dari proses pembelajaran berbasis karakter tersebut. Siswa yang awalnya tampak canggung, dengan bimbingan yang berkelanjutan dari guru, akhirnya mampu menyampaikan hasil karya mereka dengan percaya diri dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rumbia telah berjalan secara efektif dan menyentuh berbagai aspek perkembangan peserta didik. Kegiatan yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kreativitas, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak mulia yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa, dukungan penuh dari guru, serta kolaborasi dengan wali murid menjadi kunci utama keberhasilan program ini dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan mencerminkan Profil Pelajar Pancasila secara nyata.

3. Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Rumbia dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan reflektif. Evaluasi formatif berlangsung selama proses kegiatan, di mana guru secara aktif memberikan umpan balik langsung untuk membantu siswa memperbaiki dan mengembangkan hasil kerja maupun sikap selama pelaksanaan proyek. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir setiap proyek melalui presentasi hasil karya, laporan tertulis, dan dokumentasi kegiatan yang dihasilkan siswa. Sedangkan evaluasi reflektif dilakukan bersama siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai yang telah dipelajari serta perubahan sikap yang terjadi, sekaligus sebagai sarana penguatan karakter secara berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan kolaborasi, rasa tanggung jawab, serta kreativitas dalam mengerjakan proyek-proyek tematik. Guru-guru mengakui adanya perubahan positif dalam sikap siswa, terutama dalam hal keterbukaan, kerja sama, dan kedisiplinan. Meski demikian, beberapa catatan penting muncul sebagai bahan refleksi dan pengembangan program ke depan. Pertama, guru membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam perancangan proyek tematik agar kegiatan yang diselenggarakan semakin terstruktur dan mendalam, sehingga tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai secara maksimal. Kedua, peran orang tua perlu diperkuat guna mendukung keberhasilan kegiatan di luar jam pelajaran, sehingga nilai-nilai

Pancasila yang ditanamkan di sekolah dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah. Ketiga, kendala waktu akibat padatnya jadwal akademik menjadi tantangan yang harus dicarikan solusi agar pelaksanaan P5 bisa berjalan optimal tanpa mengganggu pencapaian akademik siswa.

Kepala SMP Negeri 1 Rumbia, Bapak Lasito, menyatakan bahwa evaluasi menjadi momen penting untuk mengukur keberhasilan program sekaligus menentukan langkah perbaikan. Beliau menegaskan:

“Kami menyadari bahwa pelaksanaan P5 sudah memberikan dampak positif, namun kami juga terus berupaya memperbaiki kualitasnya. Pelatihan guru dan keterlibatan orang tua adalah prioritas kami agar program ini semakin efektif dan berkelanjutan.”

Pendapat ini didukung oleh guru seni budaya, Bapak Suryanto, yang mengungkapkan bahwa:

“walaupun kegiatan telah berjalan baik, pendalaman materi dan teknik pembelajaran perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih maksimal memahami nilai budaya dan karakter yang ingin ditanamkan.”

Sementara itu, guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Maratus Solehah, menambahkan bahwa:

“peran evaluasi reflektif sangat krusial untuk membentuk kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral. Ia juga mengingatkan agar pembelajaran tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata”

Dari sisi peserta didik, Salsabila mengungkapkan bahwa:

“kegiatan P5 membuatnya lebih memahami nilai kerja sama dan tanggung jawab, tetapi terkadang waktu yang terbatas membuatnya harus membagi fokus antara tugas sekolah dan proyek P5”

Elfira juga menambahkan bahwa:

“dukungan guru dan teman-teman sangat membantu, namun keterlibatan orang tua di rumah bisa lebih ditingkatkan agar pembelajaran karakter semakin kuat.”

Wali murid seperti Ibu Rina Ridhiani mengatakan bahwa:

“Saya mengapresiasi program ini, namun berharap sekolah dapat memberikan informasi dan pelatihan kepada orang tua agar mereka dapat mendampingi dan memperkuat karakter anak-anaknya di rumah.”

Bapak Cahya juga menyatakan bahwa:

“Saya mendukung penuh terhadap kegiatan ini, sekaligus mengajak semua pihak untuk terus berkolaborasi demi keberhasilan pendidikan karakter siswa.”

Hasil observasi peneliti selaras dengan tanggapan tersebut. Selama pelaksanaan evaluasi formatif, guru terlihat aktif mengarahkan siswa dan memberikan koreksi konstruktif yang langsung diterapkan siswa dalam proses belajar. Pada sesi evaluasi sumatif, presentasi hasil proyek berjalan dengan baik, meskipun beberapa siswa masih menunjukkan rasa gugup yang dapat diminimalisir dengan latihan dan bimbingan lebih intensif. Proses evaluasi reflektif yang dilakukan melalui diskusi kelompok juga berjalan efektif, membuka ruang siswa untuk mengungkapkan pengalaman, kendala, serta harapan terkait kegiatan P5.

Namun, observasi juga mencatat adanya tantangan berupa keterbatasan waktu yang menyebabkan beberapa proyek kurang maksimal penyelesaiannya, serta perlunya peningkatan komunikasi dan sinergi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung

keberlanjutan program di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, evaluasi yang komprehensif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMP Negeri 1 Rumbia telah mampu berjalan dengan baik dan berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa, sekaligus mengindikasikan perlunya peningkatan berkelanjutan melalui kolaborasi berbagai pihak.

Pembahasan

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Rumbia menunjukkan bahwa perencanaan yang matang menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Dengan perencanaan yang sistematis—meliputi penjadwalan, penyusunan acara, serta penunjukan peserta—kegiatan P5 dapat berjalan lancar dan terstruktur. Penjadwalan yang rutin dan merata memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk terlibat aktif, yang tidak hanya memudahkan mereka dalam mempersiapkan diri, tetapi juga menumbuhkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin dibangun melalui Profil Pelajar Pancasila. Pernyataan dari guru pendamping memperkuat bahwa perencanaan berperan sebagai fondasi yang mendukung kesiapan mental dan sikap positif peserta didik sebelum berpartisipasi dalam kegiatan.

Selain itu, bentuk-bentuk kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rumbia sangat variatif dan kontekstual, menggabungkan aspek budaya, sosial, dan emosional. Kegiatan seperti pelatihan dan penampilan tarian adat, praktik kuliner khas daerah, diskusi nilai-nilai Pancasila, serta pameran dan presentasi proyek, dirancang untuk memberikan pengalaman langsung yang membangun karakter siswa secara holistik. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis dan kreatif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat, cinta tanah air, dan toleransi. Respon positif dari guru, peserta didik, dan wali murid menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menghubungkan pembelajaran karakter dengan kehidupan nyata, sehingga perubahan perilaku siswa dapat dirasakan tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga.

Evaluasi pelaksanaan P5 menggunakan tiga pendekatan yaitu formatif, sumatif, dan reflektif, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian tujuan program. Evaluasi formatif memfasilitasi umpan balik langsung yang membantu siswa dalam proses belajar dan pengembangan karakter secara kontinu. Evaluasi sumatif melalui presentasi dan dokumentasi proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hasil kerja dan kemampuan mereka secara komprehensif. Sedangkan evaluasi reflektif memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman dan memahami nilai-nilai moral yang telah dipelajari, sekaligus meneguhkan komitmen terhadap penguatan karakter.

Walaupun hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap dan keterampilan siswa, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Kebutuhan pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam merancang proyek yang lebih mendalam dan terstruktur menjadi prioritas agar program bisa lebih efektif. Selain itu, peran orang tua sebagai mitra dalam pembentukan karakter perlu diperkuat agar nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan di sekolah dapat konsisten diterapkan di rumah. Keterbatasan waktu akibat jadwal akademik yang padat juga menjadi kendala yang harus dicari solusi agar pelaksanaan P5 tidak mengganggu pencapaian akademik siswa.

Dukungan dan komitmen dari kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid menjadi faktor

penting yang menggerakkan keberlanjutan dan pengembangan program ini. Observasi lapangan memperlihatkan antusiasme dan kedisiplinan siswa selama kegiatan berlangsung, serta interaksi positif antar peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Meski terdapat ruang untuk perbaikan, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 1 Rumbia telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas nyata dapat memberikan dampak positif yang nyata dan menyeluruh pada peserta didik.

Secara keseluruhan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Rumbia berhasil menjadi model pembelajaran karakter yang efektif dan kontekstual. Program ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada perencanaan yang sistematis, keberagaman kegiatan yang menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa, serta evaluasi yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh stakeholder pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Rumbia, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai berakhlak mulia memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Proyek ini secara efektif mampu mengatasi permasalahan kenakalan remaja yang sebelumnya menjadi tantangan serius di lingkungan sekolah. Melalui penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, peduli, dan disiplin, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, baik secara individu maupun kolektif. Kasus pelanggaran aturan sekolah dan konflik antarsiswa mengalami penurunan, sementara kesadaran moral dan kemampuan mengontrol emosi siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain memberikan dampak pada perubahan perilaku, proyek ini juga berhasil membangun karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan tidak hanya menjadi teori, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan dan berbagai kegiatan kolaboratif. Siswa menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama. Lingkungan sekolah pun berubah menjadi lebih kondusif, harmonis, dan mendukung bagi proses pembelajaran. Hubungan sosial antarsiswa semakin kuat dengan terbangunnya budaya saling menghormati, membantu, dan membimbing.

Lebih jauh, penerapan nilai-nilai berakhlak mulia ini memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik. Kesadaran diri dan nilai keimanan yang ditanamkan melalui pendekatan spiritual membentuk fondasi moral yang kokoh dalam diri siswa. Mereka tidak hanya mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi sulit, tetapi juga berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia di kemudian hari. Dengan demikian, SMPN 1 Rumbia telah membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi permasalahan remaja dan membangun generasi muda yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab sesuai cita-cita pendidikan nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Bawani, I. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*. Khazanah Ilmu.
- Budhiman, A. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Arahan khusus Presiden Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Abstract.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan dan evaluasi, riset kualitatif & kuantitatif* (H. P. Soetjipto (ed.)). Pustaka Timur.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). kemahasiswaan Pancasila sebagai

- upaya penciptaan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Manab., A. (2015). *Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif*. Kalimedia.
- Nurdin. (2010). *Pendidikan karakter*. Agromedia.
- Safruroh. (2020). Membangun karakter mulia pada anak menurut QS. Luqman. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 105–115.
- Sarbani. (2016). *Membangun karakter kemanusiaan: Membentuk kepribadian bangsa melalui pendidikan*. Aswaja Pressindo Team.
- Soehardi, S. (2001). *Pengantar metodologi penelitian*. Pena Persada Press.
- Susilo, W. (2013). *Membangun karakter yang unggul*. Andi.